

**RAHADIAN**

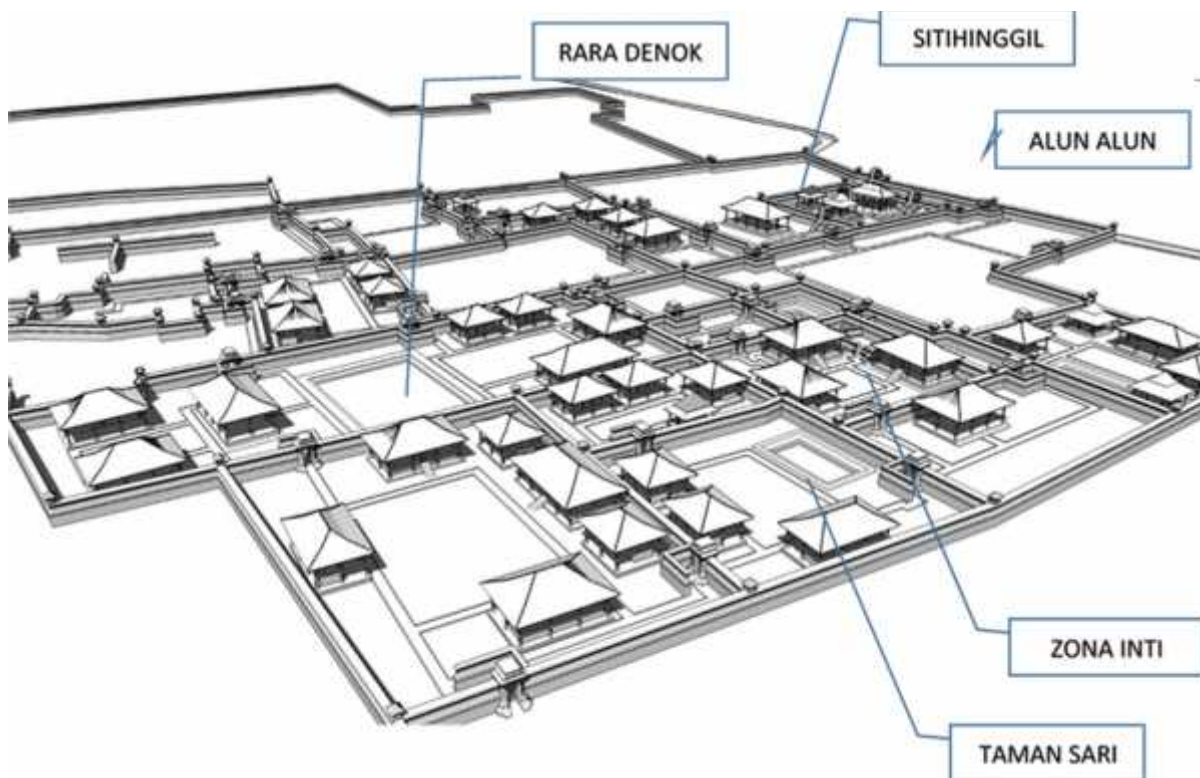
## **RINGKASAN LAPORAN PENELITIAN**

Dalem Agung Pakungwati (DAP) adalah satu-satunya peninggalan keraton atau kediaman penguasa dari masa transisi ke kerajaan Islam, yang masih tersisa pada saat ini dan diperkirakan dibangun pada abad ke-15. Sampai saat ini perhatian atas DAP masih sangat sedikit, dan data yang tersedia masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian tentang Dalem Agung Pakungwati menjadi sangat penting. DAP berpotensi amat besar sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB), sehingga bisa memperoleh status yang lebih terhormat, dan pada gilirannya dikembangkan sebagai tujuan wisata budaya yang dapat dibanggakan. DAP tidak hanya menjadi BCB tingkat lokal, tetapi seharusnya bisa diangkat ke tataran nasional. Dengan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai Dalem Agung Pakungwati pada waktu awalnya, dapat diperoleh wawasan lebih luas mengenai dinamika kebudayaan masa peralihan itu. Suatu pola lama menampung kegiatan baru dan mengalami proses transformasi menuju pola dan wujud yang baru; dinamika ini adalah kenyataan yang terjadi pada arsitektur setiap waktu, setiap hari. Penelitian diawali dengan Pengumpulan Data, Penafsiran Data, Rekonstruksi Virtual. Pada dasarnya pekerjaan ini adalah perkiraan terbaik sekarang, jika tersedia waktu dan kesempatan lebih, sudah barang tentu sangat mungkin terjadi perubahan. Rekonstruksi digital merupakan langkah pertama bagi rekonstruksi lapangan, apabila di kemudian hari memang dibutuhkan.

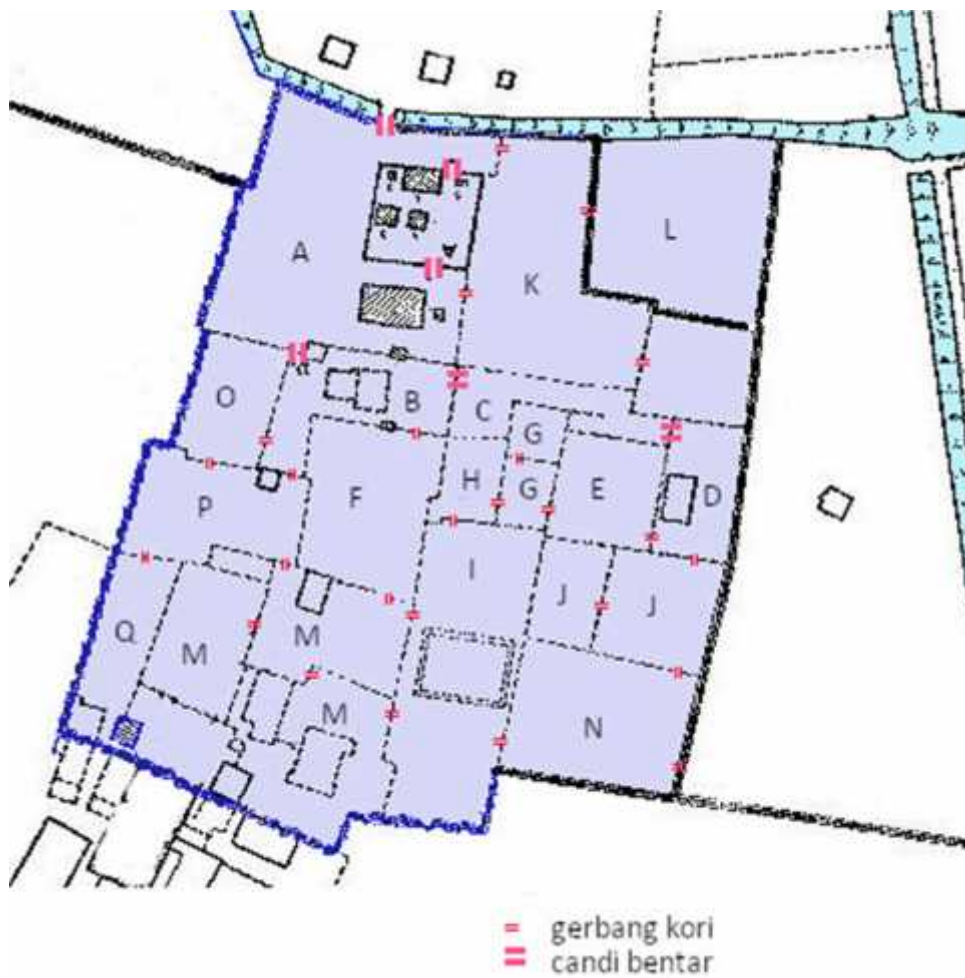
Dalem Agung Pakungwati (DAP) pertama kali dibangun pada masa awal Cirebon, diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-15. Pada masa itu, yaitu masa menyurutnya hegemoni Majapahit, bersamaan dengan kebangkitan ‘federasi’ negara-negara Islam di sepanjang pantai utara Jawa (pasisiran). Budaya material Pasisiran, khususnya dalam arsitektur, diwakili oleh istana Majapahit berupa kompleks kediaman yang terdiri atas sekelompok pekarangan atau palebahan atau mandala (seperti yang masih hidup di Bali), yang dipisahkan oleh tembok padat, biasanya dari batu bata, dan dihubungkan-hubungkan oleh pintu dan gapura dalam berbagai bentuk dan ukuran. Seperti yang masih tampak di Bali, maka pembagian pekarangan ini didasarkan pada konsep sangamandala atau sembilan pusat (=pekarangan), yang diangkat dari astadikpalaka (kedudukan delapan dewa di kedelapan mata angin) ditambah titik pusat.

Berdasarkan landasan sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat dua era yang menggunakan Dalem Agung Pakungwati (DAP) yakni Era Pangeran Cakrabuana yakni Kekuwuan dengan arah kompleks menghadap ke laut (Timur) ditandai dengan Masjid Pejelagrahan yang terletak di bagian depan Dalem Kuwu yang terletak di tepi laut. Pada era berikutnya adalah era Sunan Gunung Jati menjadi Raja di Cirebon. Pada era ini DAP diperluas

dan arah hadap kompleks menjadi ke Utara ditandai dengan dibangunnya Masjid Agung Sang Ciptarasa dan Alun-alun serta SitiHinggil. Perubahan arah hadap ini diperkirakan mengikuti pola Istana Penguasa-Raja seperti di Majapahit dan Bali yang menghadap ke Utara. Bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal raja pada Masa Sunan Gunungjati adalah mengarah pada utara selatan diperkuat dengan adanya peninggian tanah di di situs DAP, namun demikian peninggalan era Kekuwaan tetap dipertahankan di dalam DAP tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa DAP ini masih menggunakan pola bentuk bangunan seperti era Majapahit meskipun tidak sepenuhnya sama dan mengingat yang menghuni di dalamnya telah memeluk Agama Islam, sehingga diperkirakan telah terjadi akulutasi budaya lama dan baru di dalamnya. Unsur-unsur percampuran budaya seperti adanya proses akulturasi di dalamnya tidak dapat sekaligus menunjukkan adanya nilai kebhinekaan yang kuat. Masa ini para penguasa Muslim mulai menggantikan sistem kenegaraan sebelumnya yang berlandaskan kebudayaan Hindu-Jawa, tetapi kebudayaan wadagnya (material culture), terutama arsitektur, masih menggunakan teknologi dan tipologi sebelumnya dengan beberapa penyesuaian. Wujud arsitektur DAP ini kemudian diperkirakan diwariskan pada Keraton berikutnya seperti Kasepuhan sampai Mataram Islam kemudian denga berbagai pnyeseuaian lanjut.



## Pembagian Zonasi



- A - *ancak saji* (pelataran depan), sekarang lapangan giyanti
- B - *kemandungan* (untuk persiapan menghadap)
- C - *sri manganti* (menunggu panggilan)
- D - *paseban* (ruang depan/ foyer)
- E - *jinem arum* (kediaman raja)
- F - *natar* (pelataran tengah, untuk upacara)
- G - *padmi* (ruangan permaisuri)
- H - tidak jelas, mungkin untuk para selir
- I - *rara denok* (bale kambing)
- J - *taman sari*
- K - mungkin tempat para abdi dan pengawal (*magersari*)
- L - kediaman kerabat/ saudara raja
- M - mungkin kediaman ibusuri
- N - kediaman kerabat/ saudara raja
- O - *pagedogan* atau *pekapalan*, tempat kuda dan kendaraan
- P - tidak jelas, mungkin tempat tidur tamu (*rangka*)
- Q - lumbung dan dapur